

TRANSFORMASI TEOLOGIS RATU BALQIS: TAFSIR QS. AL-NAML: 20-44 DENGAN PENDEKATAN MAQĀSID AL-QUR'ĀN IBNU 'ĀSHŪR

Syefika Septia Rahmah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12230220601@students.uin-suska.ac.id

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Jani Arni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: jani.arni@uin-suska.ac.id

Nixson Husin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: nixson.husin@uin-suska.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi teologis Ratu Balqis dalam surah al-Naml 20–44 dengan menggunakan pendekatan maqāsid al-Qur'ān menurut Ibnu 'Āshūr. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami proses perubahan spiritual tokoh-tokoh Qur'ani, tidak hanya dari sisi naratif, tetapi juga dari tujuan-tujuan ilahi yang melandasi penyampaian kisah tersebut. Ratu Balqis merupakan figur pemimpin kerajaan Saba' yang awalnya menganut praktik penyembahan matahari, namun melalui rangkaian dialog, pengamatan rasional, dan penyaksian mukjizat Nabi Sulaiman, ia mengalami perubahan keyakinan yang mendasar menuju pengakuan tauhid. Penelitian ini menelaah tahapan perubahan tersebut, mulai dari laporan burung hud-hud, respons diplomatis Balqis, sikap kritisnya terhadap informasi yang diterima, hingga puncak perubahan keyakinannya ketika ia menyaksikan singgasananya yang dipindahkan dengan kekuasaan Allah. Melalui analisis tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr, Ibnu 'Āshūr menegaskan bahwa kisah Balqis bukan hanya narasi historis, melainkan cerminan maqāsid al-Qur'ān, khususnya dalam aspek pelurusan akidah, penyucian jiwa, penguatan nilai ibrah, serta fungsi peringatan dan kabar gembira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan keyakinan Balqis merupakan proses bertahap yang menggabungkan daya nalar, pertimbangan etis, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai maqāsid berperan penting dalam memahami tujuan al-Qur'ān menampilkan kisah tersebut, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi

Copyright (c) 2026 The Authors.



tafsir maqāṣidī dalam mengkaji dinamika perubahan keyakinan individu dalam al-Qur'an.

Kata kunci: Ratu Balqis; maqāṣid al-Qur'ān; Ibnu 'Āshūr.

Abstract: This study examines the theological transformation of Queen Balqis in Surah al-Naml 20–44 using the maqāṣid al-Qur'ān approach according to Ibn 'Āshūr. This study is motivated by the importance of understanding the spiritual transformation of Qur'anic figures, not only from a narrative perspective, but also from the perspective of the divine purposes underlying the telling of these stories. Queen Balqis was the leader of the kingdom of Saba, who initially practiced sun worship. However, through a series of dialogues, rational observations, and witnessing the miracles of Prophet Sulaiman, she underwent a fundamental change in her beliefs towards the recognition of tawhid. This study examines the stages of this change, starting from the report of the hoopoe bird, Balqis' diplomatic response, her critical attitude towards the information she received, to the peak of her change of belief when she witnessed her throne being moved by the power of Allah. Through an analysis of the tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, Ibn 'Āshūr asserts that the story of Balqis is not merely a historical narrative, but a reflection of the maqāṣid al-Qur'ān, particularly in terms of rectifying faith, purifying the soul, strengthening the value of iḥsān, and serving as a warning and good news. The results of the study show that Balqis' change of belief was a gradual process that combined reasoning, ethical considerations, and deep spiritual experiences. These findings show that maqāṣid values play an important role in understanding the Qur'an's purpose in presenting this story, while also contributing theoretically to the development of maqāṣidī tafsir studies in examining the dynamics of individual belief change in the Qur'an.

Keywords: Queen Balqis; *maqāṣid al-Qur'ān*; Ibnu 'Āshūr.

Pendahuluan

Istilah iman berasal dari akar kata bahasa Arab آمن yang mengandung makna ketenangan, keamanan, kedamaian, serta sikap percaya dan meyakini. Dalam Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān, derivasi kata āmana tercatat muncul sebanyak 387 kali di dalam Al-Qur'an. Adapun menurut Lisān al-'Arab, iman diartikan sebagai pembenaran atau pengakuan hati (at-taṣdīq), yang berlawanan dengan sikap kufur, yakni menutup diri dari kebenaran, serta takzīb, yaitu mendustakan. Dalam kerangka ajaran Islam, iman menempati posisi fundamental dan absolut, sebab setiap amal perbuatan tidak akan bernilai di sisi Allah SWT tanpa dilandasi oleh keimanan. Dengan demikian,

kualitas kehidupan yang baik tidak cukup hanya ditopang oleh perbuatan lahiriah, melainkan harus berakar pada keyakinan batin yang benar.¹

Keimanan merupakan aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia, terutama keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Sempurna dan Maha Kuasa, yang melampaui segala bentuk kesempurnaan lainnya. Keyakinan ini kemudian melahirkan kepercayaan terhadap rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, hari akhir, serta takdir. Prinsip-prinsip keimanan tersebut ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui Surah al-Baqarah [2]: 177, yang menjelaskan bahwa kebajikan sejati tidak hanya diwujudkan dalam simbol-simbol lahiriah, melainkan dalam keimanan yang dibuktikan melalui amal, komitmen moral, dan keteguhan spiritual. Selain itu, persoalan takdir juga ditegaskan dalam Surah al-Qalam [68]: 49–50, yang menggambarkan bahwa keselamatan dan kemuliaan seseorang sangat bergantung pada rahmat dan pilihan Allah SWT.²

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa iman tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berkaitan erat dengan sikap hidup, kesabaran, dan ketundukan kepada ketentuan Ilahi. Pemahaman terhadap konsep iman menjadi hal yang sangat penting bagi setiap manusia, sebab iman merupakan kunci utama dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap individu yang mengharapkan keselamatan sejati dituntut untuk mempelajari, menjaga, dan menguatkan keimanannya secara berkelanjutan.³ Dalam konteks inilah manusia membutuhkan wahyu sebagai pedoman hidup, sehingga Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menjelaskan hakikat ketuhanan-Nya, sifat-sifat-Nya, serta bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya.⁴

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, dinamika keimanan selalu mengalami perubahan, baik melalui petunjuk Ilahi, pengalaman personal, maupun pencarian rasional terhadap kebenaran. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menghadirkan berbagai kisah yang merekam proses transformasi teologis manusia, dari kondisi kesesatan menuju cahaya hidayah. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai cermin perjalanan spiritual dan

¹ Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, *Buku Ajar Akidah Islam*, ed. Tim Lpsi (Yogyakarta: Uad Press, 2023). 25-26.

² Damanhuri Basyir, *Taubid Kalami (Aqidah Islam)* (Bnada Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014). 1.

³ Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As-Sidawi, *Charger Keimanan*, ed. Abu Alifah, 1st ed. (Bandung: Yusuf Abu Ubaidah, 2023). 4.

⁴ Basyir, *Taubid Kalami (Aqidah Islam)*. 3.

intelektual manusia dalam menemukan kebenaran.⁵ Salah satu tokoh perempuan yang disebutkan secara eksplisit dan memperoleh perhatian naratif yang cukup luas dalam Al-Qur'an adalah Ratu Balqis, penguasa kerajaan Saba'. Ia digambarkan sebagai pemimpin perempuan yang bijaksana, memiliki kerajaan yang besar dan makmur, serta dihormati oleh rakyatnya.⁶ Dalam Surah al-Naml ayat 20–44, Al-Qur'an mengisahkan pertemuannya dengan Nabi Sulaiman AS, yang menjadi titik awal perubahan mendasar dalam keyakinannya.

Alur kisah tersebut bermula ketika Nabi Sulaiman menyadari absennya burung hud-hud dari barisannya. Setelah burung tersebut kembali, ia melaporkan keberadaan suatu negeri yang dipimpin oleh seorang perempuan bersama kaumnya yang menyembah matahari. Hal ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis dan rakyatnya berada dalam kondisi kemusyrikan.⁷ Namun, melalui rangkaian dialog yang bijaksana, pendekatan diplomatis, serta bukti-bukti kekuasaan Allah yang ditampakkan melalui mukjizat Nabi Sulaiman, Ratu Balqis mulai mempertanyakan keyakinan yang selama ini dianutnya. Puncak dari proses tersebut terjadi ketika Ratu Balqis menyaksikan keagungan dan kekuasaan Allah secara langsung, hingga akhirnya ia menyatakan ketundukannya kepada Allah SWT dan memeluk Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Naml [27]: 44. Pernyataan keimanan ini menandai transformasi spiritual yang mendalam, dari penyembahan terhadap matahari menuju pengakuan akan keesaan Allah.

Perubahan keimanan Ratu Balqis tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang panjang dan bertahap. Sebelum bertemu Nabi Sulaiman, ia hidup dalam tradisi kepercayaan yang menyimpang.⁸ Namun, setelah melalui proses perenungan, dialog rasional, dan pengalaman langsung terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, ia menunjukkan keterbukaan hati dan intelektual terhadap kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah Ilahi dapat hadir melalui pendekatan rasional dan etis, bukan semata-mata secara tiba-tiba. Untuk memahami proses transformasi tersebut secara komprehensif, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga menggali tujuan, hikmah, dan nilai-nilai (maqāsid)

⁵ Ainur Rafik and Abd Muhith, *Studi Qur'an*, ed. Abd. Muhith (Yogyakarta: Bildung, 2021). 28.

⁶ Bilqis Ibrahim Al-Hadhrani, *Ratu Balqis: Riwayat Sang Ratu Agung Yaman Kuno Dalam Al-Qur'an, Legenda Dan Sastra Arab*, ed. Yusni A. Ghazali (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2023). 10.

⁷ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>. 342.

⁸ Aini Mukrimah, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27]:23-42)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023). 66.

yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ibn 'Āshūr, seorang mufassir besar abad ke-20 melalui karya monumentalnya *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, dikenal sebagai tokoh yang menekankan pendekatan maqāṣid al-Qur'ān dalam penafsiran. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami tidak hanya dari sisi kebahasaan, tetapi juga dari tujuan dan nilai yang hendak diwujudkan.⁹

Ibn 'Āshūr merumuskan bahwa tujuan utama Al-Qur'an berorientasi pada perbaikan akidah dan pelurusan keyakinan, yang kemudian didukung oleh pengambilan pelajaran dari kisah umat terdahulu serta fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan, ancaman, dan kabar gembira.¹⁰ Prinsip ini selaras dengan kisah transformasi teologis Ratu Balqis, yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengarahkan manusia kepada tauhid melalui proses dialog, refleksi, dan kesadaran rasional. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kisah Ratu Balqis dalam Surah al-Naml ayat 20–44, karena kisah ini tidak sekadar menyajikan narasi historis, tetapi juga menggambarkan proses pencarian dan penerimaan kebenaran secara bertahap.

Pemilihan tafsir Ibn 'Āshūr sebagai perspektif kajian dinilai relevan karena pendekatan maqāṣid al-Qur'ān yang digunakannya mampu mengungkap dimensi spiritual, rasional, dan nilai-nilai petunjuk yang terkandung dalam kisah tersebut. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan, gender, dan strategi diplomasi Ratu Balqis, sementara aspek transformasi keimanan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya melalui pendekatan maqāṣid al-Qur'ān perspektif Ibn 'Āshūr. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru dalam khazanah ilmu tafsir.¹¹

Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai cermin perjalanan spiritual individu dalam mencari kebenaran. Salah satu tokoh yang mendapatkan perhatian khusus dalam al-Qur'an adalah Ratu Balqis, pemimpin kerajaan Saba' yang terlihat dalam surah al-Naml 20-44.¹² Kisah pertemuannya dengan Nabi Sulaiman menjadi contoh menarik tentang bagaimana keyakinan dapat berubah melalui proses dialog,

⁹ Abd Halim, "Kitab Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Karya Ibnu 'Ashur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer," *Staff Dosen Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan STIQ An-Nur Bantul Yogyakarta* II, no. II (2021): 18–30. 24.

¹⁰ Muhammad al-Thahir Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Juz 1 (Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah, 1984). 38-42.

¹¹ Dahlan, *Buku Ajar Akidah Islam*.

¹² Al-Hadhrani, *Ratu Balqis: Riwayat Sang Ratu Agung Yaman Kuno Dalam Al-Qur'an, Legenda Dan Sastra Arab*. 10.

perenungan, dan penyaksian tanda-tanda kekuasaan Allah.¹³ Alur kisah Balqis menunjukkan bahwa ia memulai perjalanan spiritualnya dari keyakinan yang berlandaskan kepada penyembahan matahari, sebagaimana dilaporkan burung hud-hud kepada Nabi Sulaiman.¹⁴

Melalui rangkaian peristiwa dan interaksi yang penuh dengan hikmah, Ratu Balqis perlahan menimbang kembali sistem kepercayaannya. Titik akumulasi perubahan itu tampak ketika Ratu Balqis menyaksikan secara langsung keajaiban istana Nabi Sulaiman dan akhirnya menyatakan ketundukannya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Perjalanan Ratu Balqis ini menunjukkan bahwa perubahan keyakinan tidak selalu datang secara langsung dan tiba-tiba, akan tetapi dapat mulai tumbuh melalui proses rasional, pengalaman pengetahuan, dan panduan dari dakwah kenabian.¹⁵ Untuk memahami proses perubahan ini secara mendalam, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak berhenti pada dimensi tekstual saja. Tetapi mampu menggali hikmah dan tujuan ilahi yang terkandung di balik kisah tersebut. Ibnu ‘Ashūr, melalui karya monumentalnya kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, menawarkan perspektif yang menekankan pada *maqāsid al-Qur’an* sebagai kerangka untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur’an.¹⁶ Ia menegaskan bahwa tujuan utama al-Qur’an adalah meluruskan akidah, meneguhkan prinsip tauhid, pelengkap dan pendukung pada aspek pengambilan ibrah dari kisah umat terdahulu, dan kegunaan al-Qur’an sebagai peringatan, ancaman dan kabar gembira.¹⁷ Pendekatan ini memberikan ruang untuk membaca kisah Ratu Balqis sebagai proses pencarian spiritual yang bertahap-tahap dan sarat akan dengan nilai edukatif. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kepada aspek sosial, politik, atau kepemimpinan Ratu Balqis.

Namun, kajian yang secara khusus menelusuri perubahan keyakinan Ratu Balqis dengan pendekatan *maqāsid al-Qur’an*, khususnya menurut Ibnu ‘Ashūr, masih sangat terbatas. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur’an dengan pendekatan yang beragam. Diantaranya disertasi tahun 2022 berjudul *Evolusi Pencarian Tuhan (Kajian Tafsir Falsafi)* membahas pencarian Tuhan pada tokoh-tokoh Al-Qur’an, termasuk Ratu Balqis, melalui tafsir falsafi dan tematik, serta menegaskan

¹³ Farihatun Nisa, “Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba Dalam Q.S An-Naml Ayat 29-44” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022). 23.

¹⁴ Robikah, “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi.” 342.

¹⁵ Mukrimah, “Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27]:23-42).” 66.

¹⁶ Faizah Ali Syibromalisi, “Tela’ah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu ‘Ashur,” *Fakultas Ushuluddin Uin Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta* 11, no. 1 (2021): 1–14. 2.

¹⁷ Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, *Tafsir At-Tabriri Wa At-Tanwiri*, Juz 1 (Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah, 1984). 38-42.

bahwa pencarian rasional dapat memperkuat keimanan. Namun, penelitian ini tidak memfokuskan kajian pada transformasi keimanan Ratu Balqis secara mendalam dan belum menggunakan pendekatan maqāṣid al-Qur’ān, khususnya perspektif Ibnu ‘Āshūr.

Skripsi tahun 2020 berjudul Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam QS. an-Nisā’ [4]: 34 dan QS. al-Naml [27]: 23–44 Perspektif Tafsir Maqāṣidi menyoroṭi kepemimpinan Ratu Balqis melalui pendekatan maqāṣidi. Meskipun telah mengangkat dimensi maqāṣid, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan perempuan, bukan pada transformasi teologis keimanannya, serta tidak menggunakan kerangka maqāṣid al-Qur’ān Ibnu ‘Āshūr. Sementara itu, artikel tahun 2022 berjudul Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik) memosisikan Ratu Balqis sebagai figur perempuan tangguh yang mengalami peralihan dari penyembahan matahari menuju keimanan kepada Allah. Namun, kajian ini masih bersifat deskriptif-tematik dan belum mengulas proses transformasi keimanan dalam perspektif maqāṣid al-Qur’ān maupun tafsir Ibnu ‘Āshūr.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dan melengkapi studi sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada transformasi teologis keimanan Ratu Balqis dalam Surah al-Naml ayat 20–44 melalui pendekatan maqāṣid al-Qur’ān Ibnu ‘Āshūr. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menelaah perubahan akidah Ratu Balqis sebagai proses bertahap, rasional, dan bermuatan maqāṣidi yang merefleksikan tujuan utama Al-Qur’an dalam membimbing manusia menuju tauhid. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini penting. Kisah Ratu Balqis mengandung pesan tentang bagaimana seseorang dapat mencapai kebenaran melalui pendekatan rasional, pengamatan mendalam, dan keterbukaan hati terhadap hidayah yang datang. Dengan menelaah kisah ini menurut Ibnu ‘Āshūr, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap studi tafsir tematik, khususnya dalam memahami perubahan keyakinan tokoh-tokoh dalam al-Qur’an.

Tentang Transformasi Teologis:

Secara etimologis, istilah transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang bermakna perubahan bentuk. Kata ini berakar dari bahasa Latin *transformare* yang berarti mengalihkan atau mengubah suatu bentuk ke bentuk yang lain. Oleh karena itu, transformasi dapat dipahami sebagai proses perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain yang berbeda. Dalam pengertian konseptual, transformasi menunjuk pada perubahan yang bersifat sadar, terarah, dan dirancang, dengan tujuan menghasilkan keadaan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Istilah transformasi sendiri

mengandung arti peralihan atau perubahan bentuk, bahkan dapat dimaknai sebagai kemunculan bentuk baru yang berasal dari bentuk awal. Sementara itu, istilah *transformative* merujuk pada perubahan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, yang berlangsung secara sistematis dan terencana.

Transformasi juga dapat dimaknai sebagai pergeseran bentuk dari *deep structure*, yakni struktur mendalam yang merepresentasikan makna, nilai, atau esensi, menuju *surface structure*, yaitu struktur yang tampak secara lahiriah atau bersifat material. Dalam konteks ini, transformasi dipahami sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap hingga mencapai tahap akhir tertentu. Proses tersebut terjadi sebagai respons terhadap berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*), yang mendorong terjadinya pergeseran dari kondisi awal menuju bentuk baru melalui proses pengulangan dan pengembangan yang berkelanjutan.¹⁸

Dalam khazanah literatur akademik, istilah transformasi digunakan secara luas oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, baik dalam ilmu sosial maupun ilmu alam. Dalam kajian ilmu sosial, transformasi sering digunakan untuk menjelaskan perubahan dalam bidang sosial, hukum, budaya, nilai, maupun agama. Sementara itu, dalam ilmu-ilmu alam dan sains, istilah ini kerap dijumpai dalam konsep seperti transformasi biologis, transformasi alam, fisika, teknologi, hingga transformasi digital. Dengan demikian, transformasi dapat dipahami sebagai konsep lintas disiplin yang menggambarkan proses perubahan atau pergeseran dari satu keadaan ke keadaan lain yang berbeda, tidak terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup perubahan kondisi nonmaterial yang membawa dampak signifikan bagi objek atau individu, yang pada umumnya mengarah pada perbaikan atau peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya.¹⁹

Sedangkan kata *teologis*, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani yang tersusun dari dua kata, yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang bermakna ilmu, kajian, atau wacana.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *teologis* diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan teologi, yakni kajian tentang ketuhanan yang mencakup pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan serta dasar-dasar keimanan yang bersumber dari kitab suci.²¹

¹⁸ Ahmad Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021). 77-79.

¹⁹ Muhammad Syarifuddin, *Transformasi Digital Persidangan Di Era New Normal Melayani Pencari Keadilan Di Masa Pandemi Covid-19* (Jakarta: PT. Imaji Cipta Karya, 2020). 14.

²⁰ Bahosin Sihombing and Eva Dewi, "Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo- Ekologis)" 3, no. 4 (2025): 3608–15. 3609.

²¹ KBBI <https://kbbi.web.id/teologis>, diakses tgl 29 Desember 2025.

Dengan demikian, pendekatan teologis menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi dalam memahami realitas dan merumuskan pemikiran manusia.

Dalam konteks akademik, teologis dipahami sebagai upaya reflektif terhadap iman yang dilakukan secara sistematis dan rasional. Paul Tillich, melalui karyanya *Systematic Theology*, menjelaskan bahwa pendekatan teologis merupakan penafsiran metodologis terhadap pokok-pokok ajaran iman. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Louis Berkhof yang mendefinisikan teologi sebagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang Allah sebagai sumber asal, pemelihara, dan tujuan akhir seluruh keberadaan di alam semesta.²²

Dalam tradisi keilmuan Islam, dimensi teologis dikenal melalui disiplin Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid. Kajian ini berpusat pada tiga aspek fundamental, yaitu pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifat al-mabda'*), pengenalan terhadap para utusan-Nya (*ma'rifat al-wāsiṭah*), serta keyakinan terhadap kehidupan akhirat (*ma'rifat al-ma'ād*). Dalam kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Harun Nasution, teologi rasional Islam menekankan bahwa seluruh peristiwa di alam berlangsung sesuai dengan hukum-hukum ketetapan Allah (*sunnatullah*), yang mencerminkan prinsip keadilan dan kebijaksanaan Ilahi.

Dari sisi fungsional, perspektif teologis berperan sebagai dasar normatif dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mengatur relasi manusia dengan Tuhan serta hubungan sosial antar sesama. Dalam kajian seperti *Teologi Religionum*, pendekatan teologis digunakan sebagai kerangka untuk memahami dan menanggapi realitas pluralitas agama dalam kehidupan masyarakat.²³

Lebih lanjut, pemikiran teologis sering diposisikan berhadapan dengan tahap pemikiran lain, seperti metafisik maupun positivistik. Jika filsafat mengandalkan akal murni sebagai sarana utama pencarian kebenaran, maka teologi memanfaatkan akal budi untuk memahami dan mempertanggungjawabkan kebenaran wahyu yang telah diyakini. Oleh karena itu, pendekatan teologis tetap memiliki relevansi di era modern, khususnya sebagai sarana reflektif bagi manusia dalam meneguhkan dan mempertanggungjawabkan imannya di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.²⁴

²² Adhis Mareta, "Pemahaman Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Manusia," no. 2 (2024). 192-193.

²³ Sihombing and Dewi, "Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo- Ekologis)." 3611.

²⁴ Andri Togatorop and Juan Ananta Tan, "Dialektika Antara Filsafat Dan Teologi : Sebuah Refleksi Dari Perspektif Teologi Injili" 1, no. 1 (2024): 12–25. 15-16.

Tentang Ratu Balqis: Sang Penguasa Negeri Saba'

Kisah mengenai kunjungan Ratu Saba' kepada Nabi Sulaiman serta proses penerimaan Islamnya diabadikan dalam Surah al-Naml ayat 20–44. Dalam rangkaian ayat tersebut, al-Qur'an menampilkan Ratu Saba' sebagai figur pemimpin perempuan yang memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan keteguhan dalam memimpin. Bangsa yang dipimpinya digambarkan sebagai masyarakat yang kuat dan memiliki ketahanan yang tinggi, baik dari segi kekuasaan maupun peradaban. Keagungan kerajaan Saba' juga²⁵ tercermin dari singgasananya yang megah, yang menunjukkan kemuliaan dan kebesaran kekuasaan Ratu Saba', sebanding dengan keagungan kerajaan Nabi Sulaiman.

Narasi kisah ini diawali dengan peristiwa ketika Nabi Sulaiman menyadari ketidakhadiran burung hud-hud dalam barisan pasukannya. Ia menegaskan bahwa burung tersebut akan dikenai hukuman berat, bahkan disembelih, apabila tidak dapat memberikan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan atas ketidakhadirannya. Pernyataan ini mencerminkan ketegasan Nabi Sulaiman dalam menjaga disiplin dan keteraturan dalam kepemimpinannya.²⁶

Ketika hud-hud akhirnya kembali, ia membawa informasi penting yang menarik perhatian Nabi Sulaiman. Sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah dan Abdullah bin Syaddad dalam tafsir Ibnu Katsir, hud-hud menyampaikan bahwa ia mengetahui suatu perkara besar yang belum diketahui oleh Nabi Sulaiman. Mendengar hal tersebut, Nabi Sulaiman memilih untuk menanggukuhkan hukuman. Hud-hud kemudian menjelaskan bahwa ia menemukan sebuah negeri yang diperintah oleh seorang perempuan, yaitu Ratu Saba'.²⁷

Dari titik inilah kisah berkembang secara bertahap hingga mencapai klimaksnya, yakni ketika Ratu Saba' akhirnya menerima seruan Nabi Sulaiman untuk menyembah Allah dan meninggalkan keyakinan lamanya. Sebelumnya, bangsa Saba'—sebagaimana sebagian bangsa Arab pada masa itu—menganut sistem kepercayaan politeistik yang berpusat pada penyembahan matahari dan benda-benda langit. Keyakinan tersebut berakar pada konsep trinitas ketuhanan, yang memposisikan rembulan sebagai dewa ayah, matahari sebagai dewi ibu, dan bintang Zahra sebagai dewa anak. Dalam praktik keagamaannya, sistem ini diwujudkan melalui penyembahan terhadap tiga dewa utama, yaitu al-Maqah, Dzatu Hamim, dan Ishtar.²⁸

²⁶ Al-Hadhrani, *Ratu Balqis: Rivayat Sang Ratu Agung Yaman Kuno Dalam Al-Qur'an, Legenda Dan Sastra Arab*. 22-23.

²⁷ Al-Hadhrani. 26-27.

²⁸ Al-Hadhrani. 27.

Profil Intelektual Ibnu ‘Āshūr

Muhammad Ath-Thahir Ibn ‘Āshūr—yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn ‘Āshūr memiliki nama lengkap Muhammad ath-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad asy-Syadzili ibn ‘Abdil-Qadir ibn Muhammad ibn ‘Āshūr. Ia dilahirkan di daerah al-Marsi, sebuah desa yang terletak sekitar 25 kilometer di sebelah utara Kota Tunis, ibu kota Tunisia. Ibn ‘Āshūr lahir pada bulan Jumadil Ula tahun 1296 H yang bertepatan dengan September 1879 M, dan wafat di Tunisia pada hari Ahad, 3 Rajab 1393 H atau bertepatan dengan 12 Juni 1973 M. Ibunya bernama Fathimah binti asy-Syaikh al-Wazir Muhammad al-‘Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad ath-Thayyib ibn Muhammad ibn Muhammad Bu Attur.²⁹

Ayahnya, Muhammad bin Muhammad ath-Thahir bin ‘Āshūr, dikenal sebagai seorang ulama terkemuka yang mendapat julukan Syaykh al-Maqāsid. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, ushul fikih, tafsir, bahasa Arab, sastra, dan ilmu tata bahasa Arab. Ibn ‘Āshūr kemudian menikah dengan Fatimah binti Muhammad bin Mustafa Muhsin, dan dari pernikahan tersebut ia dikaruniai lima orang anak, yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan.³⁰

Sejak usia dini, Ibn ‘Āshūr dibesarkan dalam asuhan kakeknya dari jalur ibu, yakni Muhammad al-‘Aziz al-Bu‘tsur (1825–1907 M), seorang ulama sekaligus tokoh penting dalam pemerintahan yang memiliki pengaruh besar pada masa Khairuddin Pasha. Kakeknya dikenal sebagai tokoh reformis yang aktif mendorong pembaruan pemikiran pada rentang waktu 1860–1870 M. Latar belakang keluarga ini menunjukkan bahwa Ibn ‘Āshūr tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam. Bahkan, silsilah keilmuan keluarganya dapat ditelusuri hingga para ulama mazhab Maliki di Andalusia, sehingga semangat intelektual dan keulamaan telah tertanam kuat dalam dirinya sejak kecil.³¹

Pendidikan Ibn ‘Āshūr dimulai pada usia enam tahun dengan mempelajari membaca, menulis, serta menghafal al-Qur’an. Setelah itu, ia mempelajari bahasa Persia, kemudian memperdalam ilmu nahwu dan fikih berdasarkan mazhab Maliki. Pada usia empat belas tahun, tepatnya tahun 1893 M, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Zaitunah. Di lembaga ini, Ibn ‘Āshūr mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti Ulum al-Qur’an, hadis, fikih, ushul fikih, sirah nabawiyah, serta bahasa Arab. Selain itu, ia juga

²⁹ Cece Abdulwaly, *Metodologi Penafsiran Ibn ‘Ashur Dalam At-Tabrir Wa At-Tanwir*, ed. Indah (Sukabumi: Penerbit Haura Utama, 2023). 14.

³⁰ Tgk Safriadi, *Maqashid Al-Syari’ah & Mashlahah* (Lhokseumaw: Sefa, 2021). 188-189.

³¹ Safriadi. 189.

mempelajari bahasa Prancis yang pada masa itu digunakan sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan kolonial Prancis di Tunisia.³²

Selama menempuh pendidikan di Universitas Zaitunah, Ibn ‘Āshūr mulai menyadari urgensi pembaruan pemikiran keislaman dan menolak sikap taqlid yang tidak disertai dengan landasan dalil. Universitas Zaitunah sendiri dikenal sebagai pusat keilmuan yang memiliki semangat reformasi, dengan prinsip bahwa Islam merupakan agama yang sejalan dengan pemikiran rasional, kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan perkembangan zaman.

Secara historis, kehidupan Ibn ‘Āshūr berlangsung dalam dua fase penting, yaitu masa penjajahan Prancis di Tunisia sejak tahun 1881 hingga 1956 M, serta masa perjuangan bangsa Tunisia menuju kemerdekaan. Kedua periode tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pemikirannya, khususnya dalam upaya pembaruan sistem pendidikan Islam di Universitas Zaitunah. Menurut Ibn ‘Āshūr, kemunduran umat Islam berakar pada krisis metodologi pendidikan. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan baru yang bertumpu pada analisis historis dan kultural sebagai solusi atas keterbelakangan masyarakat Muslim.³³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibn ‘Āshūr merupakan seorang ulama dan intelektual besar Tunisia yang tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama dengan tradisi keilmuan yang kuat. Pengalaman hidupnya pada masa kolonial dan perjuangan kemerdekaan membentuk corak pemikirannya sebagai tokoh pembaru, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya ijtihad dan penggunaan akal secara rasional, serta dikenal sebagai seorang mufassir terkemuka melalui karya tafsirnya yang monumental dan berpengaruh luas dalam khazanah keilmuan Islam. Dengan pendekatan rasional dan historis, ia melahirkan karya-karya penting yang menunjukkan penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya tafsir, fikih, ushul fikih, serta bahasa Arab dan sastra Arab.³⁴ Karya monumentalnya, *at-Tahrir wa at-Tanwir* memperlihatkan perpaduan antara analisis linguistik, rasional, dan kritis terhadap tradisi tafsir klasik, dengan tujuan menjelaskan makna al-Qur’an secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks zaman.³⁵

Pendekatan *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam Kajian Tafsir

Istilah *maqāṣid* berasal dari akar kata *qaf-ṣād-dāl* yang secara etimologis mengandung sejumlah makna dasar, antara lain “pokok atau induk sesuatu”

³² Safriadi. 190.

³³ Safriadi. 193.

³⁴ Tgk Safriadi, *Maqashid Al-Syari’ah & Mashlahah* (Lhokseumaw: Sefa, 2021).189-193.

³⁵ Cece Abdulwaly, *Metodologi Penafsiran Ibn ‘Ashur Dalam At-Tahrir Wa At-Tanwir*, ed. Indah (Sukabumi: Penerbit Haura Utama, 2023). 36-47.

(*al-umm*), “arah atau tujuan” (*al-tawajjuh*), serta “bangkit dan berusaha secara sungguh-sungguh” (*al-nubūd*) menuju suatu tujuan tertentu. Secara terminologis, maqāṣid merupakan bentuk jamak dari maqṣad, yang merujuk pada tujuan pokok atau maksud utama. Istilah ini memiliki kedekatan makna dengan beberapa konsep lain, seperti *al-gḥarad* (sasaran), *al-hadaf* (tujuan), *al-mabda’* (prinsip awal), *al-niyyah* (niat), *al-ghāyah* (tujuan akhir), dan *al-ma’āl* (kesudahan). Dalam konteks kebahasaan, Qāḍī ‘Abd al-Jabbār menggunakan istilah *al-qaṣd* sebagai padanan dari *al-ma’nā*, istilah yang sebelumnya dipakai oleh al-Jāḥiẓ untuk menunjukkan makna yang terkandung dalam suatu nama (*al-ism*).³⁶

Tafsir *maqāṣidi* merupakan salah satu pendekatan dalam kajian tafsir al-Qur’an yang bertujuan menyingkap dimensi rasional serta tujuan-tujuan fundamental yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an, baik secara komprehensif maupun parsial. Pendekatan ini tidak hanya berupaya memahami makna teks, tetapi juga menekankan relevansi dan penerapan tujuan-tujuan tersebut dalam kehidupan nyata guna merealisasikan kemaslahatan umat manusia.³⁷

Dengan demikian, tafsir maqāṣidi berpijak pada pemahaman terhadap maqāṣid al-Qur’an sebagai landasan utama dalam proses penafsiran. Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat terhadap konsep maqāṣid menjadi elemen krusial dalam menentukan corak dan pendekatan tafsir ini. Dalam perspektif tafsir maqāṣidi, tugas seorang mufassir bukan sekadar menjelaskan makna lahiriah ayat, melainkan mengungkap tujuan-tujuan al-Qur’an. Ibnu ‘Āshūr merumuskan delapan tujuan utama penafsiran al-Qur’an, yaitu:

1. Memperbaiki keyakinan dan meneguhkan akidah yang benar;
2. Menanamkan nilai moral dan akhlak mulia;
3. Mengarahkan praktik mualah agar selaras dengan prinsip-prinsip syari’at;
4. Menetapkan hukum-hukum sebagai pedoman hidup;
5. Membangun tatanan politik yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat;
6. Menyajikan kisah umat terdahulu sebagai pelajaran;
7. Memberikan petunjuk berupa peringatan, ancaman, dan kabar gembira; serta
8. Menegaskan kemukjizatan al-Qur’an sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW;³⁸

³⁶ Achmad Zubairin, *Tafsir Maqasidi Dalam Sejarah Dan Perkembangannya*, ed. Nia Duniawati (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024). 3-4.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al-Quran Dari Tematik Hingga Maqashidi* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2025). 8.

³⁸ ‘Ashur, *Tafsir At-Tabrir Wa At-Tanwir*, Juz 1. 38-42.

Tahapan Awal Transformasi: QS. al-Naml: 20-37

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُبِينٍ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ حُطُّ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٠﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ إِذْ هَبَّ بِكَلْبِي هَذَا فَالَقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّ اتِّفَافِي اللَّيْلِ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۖ أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٢١﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَتُنُونِي فِي أَمْرِيَّ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونَ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسِ شَدِيدِ دَوَالِمِ الْأَمْرِ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا آعْرَةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرْهُم بِمِيزَانٍ يَوْمَ يُرْجَعُ الْمُرْسَلُونَ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَىٰ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِخُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

”Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud?” Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? (20) Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas. (21) Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.) (22) Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. (23) Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. (24) Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan (25) Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.” (26) Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. (27) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!” (28) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.” (29) Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya

(berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (30) Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!” (31) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” (32) Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (33) Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (34) Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (35) Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36) Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.” (QS. al-Naml: 38-44)³⁹

Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Āshūr, rangkaian ayat 20–37 dalam Surah al-Naml menggambarkan dinamika kepemimpinan Nabi Sulaiman dan proses awal yang mengantarkan kepada perubahan keyakinan Ratu Balqis melalui sejumlah peristiwa yang sarat makna politik, etika, dan spiritual. Peristiwa bermula dari ketidakhadiran burung hud-hud, yang menurut Ibnu ‘Āshūr menjadi simbol penting dari sistem disiplin kerajaan dan tanggung jawab para prajurit. Sikap Nabi Sulaiman yang menanyakan keberadaan hud-hud dan mengancamnya dengan hukuman menunjukkan prinsip dasar kepemimpinan: bahwa ketidakhadiran tanpa izin merupakan bentuk ketidakpatuhan yang dapat merusak tatanan kekuasaan. Namun, ancaman hukuman tersebut tetap disertai ruang alasan yang dibenarkan, sebagaimana tersirat dalam penggunaan kata “aw” (atau), yang menunjukkan bahwa Sulaiman masih membuka kemungkinan adanya uzur yang dapat diterima.⁴⁰

Ketika hud-hud kembali dan membawa kabar tentang kerajaan Saba’, Ibnu ‘Āshūr menafsirkan ucapannya “Aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum ketahui” sebagai bentuk penyampaian informasi strategis yang sangat penting bagi seorang raja. Hud-hud memberitahukan adanya kerajaan

³⁹ Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Lajnah, *Al-Qur’an Kemenag in Microsoft Word* (Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

⁴⁰ Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, *Tafsir At-Tabrir Wa At-Tamwir, Juz 19* (Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah, 1984). 247.

besar yang diperintah Ratu Balqis, yang masyarakatnya terjerumus dalam penyembahan matahari. Bagi Ibnu ‘Āshūr, informasi ini tidak sekadar kabar geografis atau politik, tetapi memberi pelajaran bahwa seorang pemimpin saleh perlu memahami keadaan negeri lain agar mampu menilai kekuatan, kelemahan, serta potensi ancaman atau teladan yang dapat memperbaiki kerajaannya. Di sinilah, kata Ibnu ‘Āshūr, burung hud-hud berperan sebagai perantara wahyu informatife, Allah menyampaikan berita penting itu melalui lisannya.⁴¹

Penjelasan hud-hud mengenai penyembahan matahari menjadi titik krusial dalam ayat-ayat tersebut. Ibnu ‘Āshūr menekankan bahwa penyimpangan akidah masyarakat Saba’ berasal dari kerusakan nalar metafisik yang tidak dibimbing wahyu, sehingga mereka terjerumus pada penyembahan benda langit yang tidak memiliki daya apa pun. Penyebutan bentuk sujud mereka dan penjelasan tentang setan yang menyesatkan mempertegas bahwa kerusakan akidah berakar dari kelemahan intelektual dan spiritual manusia ketika hanya mengandalkan pengamatan inderawi tanpa bimbingan petunjuk Ilahi. Karena itu, kalimat “Allāhu lā ilāha illā Huwa rabbul ‘arsyil ‘azhīm” hadir sebagai penegasan tauhid, sekaligus sebagai pengingat bahwa sebesar apa pun singgasana Balqis, ia tidak dapat dibandingkan dengan keagungan ‘Arsy Allah.⁴²

Selanjutnya, Ibnu ‘Āshūr memaparkan bahwa ucapan Nabi Sulaiman dalam ayat 27 “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta” menunjukkan sikap kehati-hatian seorang nabi dan pemimpin dalam memverifikasi informasi. Untuk memastikan kebenaran kabar hud-hud, Sulaiman menulis sebuah surat resmi yang mengandung seruan tauhid dan ajakan agar Balqis datang kepadanya dalam keadaan berserah diri. Menurut Ibnu ‘Āshūr, tindakan Sulaiman ini bukan sekadar urusan politik, tetapi ekspresi dari tugas kenabian untuk membimbing manusia kepada kebenaran meskipun umat tersebut bukan bagian dari bangsa yang menjadi objek tugas kerasulannya. Seruan tauhid tersebut mencerminkan prinsip universal dakwah para nabi.⁴³

Ketika surat itu sampai kepada Balqis, Ibnu ‘Āshūr menilai bahwa sikapnya mencerminkan kecerdasan politik dan kebijaksanaan seorang ratu yang matang. Ia mengumpulkan para pembesarnya untuk bermusyawarah dan tidak memutuskan perkara besar sendirian, menunjukkan bahwa pemerintahannya tidak otoriter dan tetap berpijak pada asas konsultasi. Jawaban para pembesar yang menyatakan kesiapan perang menunjukkan

⁴¹ ‘Ashur. 254.

⁴² ‘Ashur. 256.

⁴³ ‘Ashur. 257.

kekuatan militer mereka, tetapi pada saat yang sama mereka menyerahkan keputusan final kepada Balqis sebagai bentuk pengakuan terhadap kecerdasan dan otoritasnya. Balqis, sebaliknya, lebih memilih strategi damai dan diplomatis dengan mengirim hadiah kepada Sulaiman. Menurut Ibnu ‘Āshūr, tindakan ini adalah upaya untuk menghindari kerugian akibat perang dan menilai karakter Sulaiman dari reaksinya terhadap hadiah tersebut.⁴⁴

Saat utusan itu sampai, Sulaiman menolak hadiah tersebut. Ibnu ‘Āshūr menjelaskan bahwa penolakan ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa ajakan Sulaiman tidak bermotif duniawi. Ia ingin menunjukkan bahwa kekuasaan dan karunia Allah yang dimilikinya jauh lebih besar daripada kekayaan apa pun yang dapat diberikan oleh kerajaan Saba’. Di sini, penolakan hadiah berfungsi sebagai strategi dakwah dan politik: menghilangkan prasangka Balqis bahwa ia dapat menyogok atau mengalihkan perhatian Nabi Sulaiman dari tujuan utama risalahnya, yakni mengajak mereka kepada tauhid.⁴⁵

Dengan demikian, kesimpulan dari penafsiran Ibnu ‘Āshūr terhadap ayat 20–37 adalah bahwa ayat-ayat ini tidak hanya menuturkan komunikasi antara Sulaiman, hud-hud, dan Balqis, tetapi juga menampilkan struktur kepemimpinan yang ideal, dinamika hubungan antar-kerajaan, prinsip etika dalam pemerintahan, serta permulaan dari perjalanan spiritual Ratu Balqis. Keseluruhan ayat-ayat ini meletakkan fondasi awal bagi perubahan keyakinan Balqis dengan menghadirkan perpaduan antara disiplin kepemimpinan, ketajaman intelektual, kebijakan politik, serta kehadiran tanda-tanda kekuasaan Allah yang kelak mengantarkannya kepada pengakuan terhadap kebenaran tauhid.

Puncak Transformasi: QS. al-Naml: 38-44

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَئِمَّتِي بِعَرْشِي قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ۝ ٣٨ قَالَ عِفْرِيثُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آئِنِكَ بِهِ ۝ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٍّ أَمِينٌ ۝ ٣٩ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آئِنِكَ بِهِ ۝ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ ۝ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۝ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۝ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ عَنِّي كَرِيمٌ ۝ ٤٠ قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَمْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ۝ ٤١ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوَيْدِنَا الْعِلْمُ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ۝ ٤٢ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ لِإِيْمَانِهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ۝ ٤٣ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ

⁴⁴ ‘Ashur. 264-265.

⁴⁵ ‘Ashur. 267-269.

فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرَخَ مُرَدُّ مِنْ قَوَارِيرٍ ۖ وَقَالَتْ رَبِّ إِنَّي ظَلَمْتُ نَفْسِي
وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٤٤

“Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?” (38) Ifrif dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.” (39) Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (40) Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali.” (41) Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (42) Kebiasannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir. (43) Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam. (44)” (QS. al-Naml: 38-44)⁴⁶

Menurut penjelasan Ibnu ‘Āshūr, al-Qur’an tidak lagi menyebutkan secara rinci bagaimana para utusan Ratu Balqis kembali bersama hadiah yang mereka bawa. Namun dari konteksnya dapat dipahami bahwa Nabi Sulaiman menyadari Ratu Saba’ tidak memiliki pilihan lain selain memenuhi seruannya dan datang hadir kepadanya dengan sikap tunduk, sesuai firman Allah: “*Dan datanglah kepadaku dalam keadaan berserah diri*” (QS. al-Naml: 31). Sangat mungkin bahwa ucapan Sulaiman tersebut disampaikan setelah para utusan tiba di Yerusalem, atau setelah ia mendapat kabar bahwa Ratu Balqis sedang dalam perjalanan mendekati kerajaannya. Pada saat itulah Sulaiman ingin

⁴⁶ Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Lajnah, *Al-Qur’an Kemenag in Microsoft Word*.

menampilkan kedudukan rakyatnya yang luar biasa kepada Balqis dengan mendatangkan singgasananya sebelum ia tiba di istana.⁴⁷

Ketika Sulaiman mengetahui bahwa Balqis akan segera hadir, ia hendak memberikan peringatan agar Balqis tidak lagi membanggakan singgasananya, yang selama ini menjadi lambang kekuasaan dan kebesarannya. Maka ia berbicara kepada para pemuka kaumnya untuk memperlihatkan kebesaran ilmu dan kekuatan mereka. Dialog antara Ifrit dari bangsa jin dan seorang yang memiliki ilmu dari Kitab menegaskan bahwa keutamaan ilmu lebih mulia dibanding kekuatan semata. Ifrit menawarkan kekuatan fisiknya untuk memindahkan singgasana, sedangkan seorang berilmu mampu melakukannya dengan cara lebih cepat dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam memanfaatkan kemampuan alam semesta, sementara kekuatan fisik hanyalah instrumen.⁴⁸

Kedua tokoh yang menawarkan diri kepada Sulaiman—baik jin yang kuat maupun orang berilmu—berada dalam posisi tunduk kepadanya, dan kelebihan mereka merupakan bagian dari kemuliaan yang Allah karuniakan kepada Nabi Sulaiman. Dengan demikian, kehadiran singgasana Balqis yang dibawa seketika bukan menjadi sumber kebanggaan pribadi bagi Sulaiman, melainkan momen yang mendorongnya untuk mensyukuri limpahan nikmat Allah berupa kekuasaan, pasukan, dan ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya.⁴⁹

Setelah singgasana itu tiba, Sulaiman berdialog dengan pembesarnya mengenai bagaimana cara mengujinya sebagai bentuk kejutan bagi Balqis. Ia ingin mengetahui bagaimana sikap dan kecerdikan Ratu Saba' dalam menghadapi situasi tersebut. Maka singgasana itu diubah agar tidak terlihat persis sama seperti aslinya. Ketika Balqis tiba dan ditanya, "Apakah seperti ini singgasanamu?" ia menjawab, "Sepertinya demikian." Jawaban ini menunjukkan kewaspadaannya sekaligus kecerdasan membaca keadaan, sebagaimana dijelaskan Ibnu 'Āshūr. Penggalan ayat "Ketika ia datang..." menunjukkan bahwa Balqis memutuskan untuk menghadapi langsung seruan Sulaiman, menyerahkan diri pada otoritas kerajaannya, dan melakukan perjalanan ke Yerusalem dengan martabat seorang pemimpin besar.⁵⁰

Ibnu 'Āshūr juga menyoroti penggunaan *fi'il kāna* pada ungkapan "*maa kāna wa innahā min qawmin kāfirin*". Hal ini menandakan bahwa kesyirikan Balqis merupakan kondisi yang mengakar kuat dalam jiwanya akibat pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakatnya yang musyrik. Kesalahan keyakinan

⁴⁷ 'Ashur, *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir*, Juz 19. 270.

⁴⁸ 'Ashur. 271.

⁴⁹ 'Ashur. 272.

⁵⁰ 'Ashur. 273.

itu melekat sebagai warisan budaya, sehingga hidayah sulit diterima tanpa adanya bukti yang kuat dan jelas.⁵¹

Setelah itu, Balqis diarahkan untuk masuk ke istana Sulaiman. Istana yang dimaksud adalah bagian halaman istana yang dilapisi kaca bening, hingga tampak seperti hamparan air. Ibnu ‘Āshūr menyebutkan bahwa orang yang mempersilakan Balqis masuk adalah salah satu dari pengiring Sulaiman, sedangkan yang menjelaskan bahan istana itu adalah Sulaiman sendiri. Konstruksi kaca tersebut merupakan teknologi luar biasa pada zamannya dan tidak dikenal oleh masyarakat Yaman. Ketika melihat lantai istana itu, Balqis menyangka ia sedang melihat air, sehingga ia menyingkap pakaiannya agar tidak basah. Menurut Ibnu ‘Āshūr, tindakan ini bisa berarti ia melepas alas kakinya atau menggulung pakaiannya.

Melihat tanda-tanda kebesaran yang Allah anugerahkan kepada Sulaiman, Balqis tersentuh hatinya. Ia menyadari bahwa ajaran yang ia anut selama ini, yakni penyembahan matahari, adalah kesesatan. Maka ia berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” Pengakuan ini mencerminkan tahap pertama perubahan iman, yaitu meninggalkan keyakinan batil (*takhlīyah*). Lalu ia naik kepada tahap berikutnya, yaitu mengisi jiwa dengan iman yang benar (*tablīyah*), yakni menerima Tauhid sebagaimana diajarkan Nabi Sulaiman. Seruan Balqis untuk ikut dalam agama Sulaiman menunjukkan bahwa ia menerima syariat yang disampaikan kepadanya dan tunduk sepenuhnya kepada Allah.⁵²

Menurut Ibnu ‘Āshūr, terdapat dua pelajaran besar dari kisah ini. Pertama, bahwa status tinggi, kekuasaan besar, dan kecerdasan seseorang tidak menjadi penghalang untuk menerima kebenaran jika hatinya jujur dan fitrahnya tetap hidup. Kedua, bahwa keberlanjutan kaum musyrik dalam kesesatan setelah datang bukti-bukti kebenaran hanya disebabkan oleh kebodohan, hawa nafsu, atau sikap keras kepala mereka sendiri. Dengan demikian, kisah Balqis menjadi contoh jelas bagaimana akal sehat, kejernihan hati, dan bukti-bukti kebenaran dapat mengantarkan seseorang menuju cahaya iman dan meninggalkan kesyirikan.

Tahapan Transformasi Teologis Ratu Balqis Menurut Ibnu ‘Āshūr

Proses transformasi Ratu Balqis dalam surah al-Naml ayat 20-44 menunjukkan perubahan bertahap dari keyakinan politeistik menuju pengakuan tauhid yang utuh. Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Āshūr, tahapan ini dimulai ketika Nabi Sulaiman mengetahui keberadaan kerajaan Saba’ melalui

⁵¹ ‘Ashur. 274-276.

⁵² ‘Ashur. 277.

laporan burung hud-hud. Informasi mengenai penyembahan matahari yang dilakukan oleh Ratu Balqis dan kaumnya menjadi titik awal dialog kebenaran yang memantik kegelisahan intelektual sekaligus membuka ruang bagi perubahan keyakinannya. Ketika menerima surat Nabi Sulaiman, Balqis menunjukkan sikap kepemimpinan yang bijaksana dan terbuka, dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan para pembesarnya.

Ibnu ‘Āshūr menekankan bahwa fase ini bukan sekadar diplomasi politik, tetapi merupakan proses pengenalan awal Balqis terhadap karakter kenabian Sulaiman—sebuah tahap penyadaran rasional sebelum memasuki keyakinan spiritual. Puncak transformasi terjadi ketika Balqis menyaksikan mukjizat-mukjizat Nabi Sulaiman, termasuk kehadiran singgasananya yang dipindahkan oleh ahli ilmu. Kejadian tersebut membuka mata hati Balqis akan keterbatasan kekuatan manusia dan keagungan kuasa Allah. Pada momen inilah ia mengakui kelemahannya sebagai manusia di hadapan kebenaran ilahi. Fase final dari transformasi tersebut tergambar ketika Balqis mengucapkan penyerahan diri kepada Allah, menunjukkan bahwa perubahan keyakinannya tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga lahir dari pengalaman spiritual yang mendalam sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu ‘Āshūr.⁵³

Nilai-Nilai *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam Transformasi Teologis Ratu Balqis

Nilai-nilai *maqāṣid al-Qur’ān* yang menonjol dalam proses perubahan keyakinan Ratu Balqis meliputi beberapa aspek fundamental, sebagai berikut:

1. Perbaiki akidah, yaitu pengalihan kepercayaan dari penyembahan matahari menuju tauhid. Ini merupakan tujuan utama *al-Qur’ān* sebagaimana dikemukakan Ibnu ‘Āshūr dalam kerangka *maqāṣid al-Qur’ān*.⁵⁴
2. kisah ini mengandung nilai (penyucian jiwa), di mana proses rasional dan kontemplatif yang dilakukan Ratu Balqis membersihkannya dari kesombongan kepemimpinan serta membuka jalan menuju ketundukan kepada Allah.⁵⁵
3. *al-Qur’ān* menampilkan kisah ini sebagai ibrah bagi umat, yakni teladan transformasi keyakinan melalui dialog, pertimbangan intelektual, dan penyaksian kebenaran, sesuai fungsi kisah-kisah Qur’ani yang dijelaskan Ibnu ‘Āshūr.⁵⁶

⁵³ ‘Ashur. 245-277.

⁵⁴ Wasfi ”Ashur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: Penerbit Qaf, 2019). 143.

⁵⁵ ‘Ashur, *Tafsir At-Tabrir Wa At-Tanwir*, Juz 19. 260-261.

⁵⁶ Samsurizal, *Kata Al-Qisbah Dalam Al-Qur’an Yang Disifati Al-Haqq* (Malang: Edulitera (Anggota Ikapi), 2019). 53-54.

4. Kisah ini juga mengandung fungsi peringatan dan kabar gembira, yaitu pesan bahwa siapa yang mengikuti kebenaran akan mendapatkan bimbingan, sementara yang memilih kesombongan akan berada dalam kesesatan. Nilai-nilai ini menjadi bukti bahwa perjalanan keimanan Balqis bukan sekadar fenomena historis, tetapi merupakan manifestasi langsung dari tujuan-tujuan utama al-Qur'an dalam membentuk keimanan manusia.⁵⁷

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi teologis Ratu Balqis sebagaimana terekam dalam surah al-Naml ayat 20-44 berlangsung melalui proses yang bertahap. Perjalanan spiritual tersebut dimulai dari kepercayaan kepada matahari hingga akhirnya mengakui keesaan Allah SWT. Berdasarkan penjelasan Ibnu 'Āshūr, perubahan itu tidak hanya diipicu oleh mukjizat Nabi Sulaiman, tetapi juga oleh sikap Ratu Balqis yang mempertimbangkan setiap informasi secara rasional, berdialog, serta menimbang bukti-bukti yang ia saksikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pokok al-Qur'an yang berorientasi pada pelurusan akidah, penyucian jiwa, pemberi pelajaran, serta penyampaian peringatan dan kabar gembira bagi manusia.

Kisah Ratu Balqis memberikan pelajaran penting bahwa kebenaran akan lebih mudah diterima ketika hati dan akal terbuka terhadap petunjuk dan pengetahuan. Pendekatan *maqāṣid* yang digunakan Ibnu 'Āshūr membantu mengungkapkan pesan dan nilai-nilai ilahi di balik kisah tersebut, sehingga penelitian ini turut memperkaya kajian tafsir, khususnya mengenai perubahan keimanan dalam al-Qur'an dengan demikian, cerita Ratu Balqis tidak hanya berfungsi sebagai kisah masa lalu, tetapi juga sebagai nasihat moral yang relevan bagi siapa pun yang menempuh jalan pencarian kebenaran.

Daftar Pustaka

- Abdulwaly, Cece. *Metodologi Penafsiran Ibn 'Ashur Dalam At-Tabrir Wa At-Tanwir*. Edited by Indah. Sukabumi: Penerbit Haura Utama, 2023.
- Al-Hadhrani, Bilqis Ibrahim. *Ratu Balqis: Rimwayat Sang Ratu Agung Yaman Kuno Dalam Al-Qur'an, Legenda Dan Sastra Arab*. Edited by Yusni A. Ghazali. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2023.
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar. *Charger Keimanan*. Edited by Abu Alifah. 1st ed. Bandung: Yusuf Abu Ubaidah, 2023.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. *Tafsir At-Tabrir Wa At-Tanwir, Juz 1*. Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah, 1984.
- . *Tafsir At-Tabrir Wa At-Tanwir, Juz 19*. Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah,

⁵⁷ Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*. 149.

1984.

- Basyir, Damanhuri. *Taubid Kalami (Aqidah Islam)*. Bnada Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Dahlan, Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad. *Buku Ajar Akidah Islam*. Edited by Tim Lpsi. Yogyakarta: Uad Press, 2023.
- Halim, Abd. “Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer.” *Staff Dosen Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan STIQ An-Nur Bantul Yogyakarta* II, no. II (2021): 18–30.
- Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Thahir. *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir, Juz 1*. Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah, 1984.
- Mareta, Adhis. “Pemahaman Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Manusia,” no. 2 (2024).
- Mukrimah, Aini. “Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah Al-Naml [27]:23-42).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Nisa, Farihatun. “Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba Dalam Q.S Al-Naml Ayat 29-44.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Lajnah. *Al-Qur’an Kemenag in Microsoft Word*. Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Rafik, Ainur, and Abd Muhith. *Studi Qur’an*. Edited by Abd. Muhith. Yogyakarta: Bildung, 2021.
- Robikah, Siti. “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi.” *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.
- Safriadi, Tgk. *Maqashid Al-Syari’ah & Mashlahab*. Lhokseumaw: Sefa, 2021.
- Samsurizal. *Kata Al-Qishab Dalam Al-Qur’an Yang Disifati Al-Haqq*. Malang: Edulitera (Anggota Ikapi), 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Metodologi Tafsir Al-Quran Dari Tematik Hingga Maqashidi*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2025.
- Sihombing, Bahosin, and Eva Dewi. “Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo- Ekologis)” 3, no. 4 (2025): 3608–15.
- Suradi, Ahmad. *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya Terhadap Penanaman Panca Jiva Pondok)*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2021.
- Syarifuddin, Muhammad. *Transformasi Digital Persidangan Di Era New Normal Melayani Pencari Keadilan Di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: PT. Imaji Cipta Karya, 2020.
- Syibromalisi, Faizah Ali. “Tela’ah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur.” *Fakultas Ushuluddin Uin Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta* 11, no.

Syefika Septia Rahmah, et.al.

1 (2021): 1–14.

Togatorop, Andri, and Juan Ananta Tan. “Dialektika Antara Filsafat Dan Teologi : Sebuah Refleksi Dari Perspektif Teologi Injili” 1, no. 1 (2024): 12–25.

Zayd, Wasfi 'Asyur Abu. *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Penerbit Qaf, 2019.

Zubairin, Achmad. *Tafsir Maqasidi Dalam Sejarah Dan Perkembangannya*. Edited by Nia Duniawati. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.